

MENCARI FORMAT LAPORAN KEUANGAN YANG SESUAI DENGAN KLUB SEPAK BOLA DI INDONESIA: STUDI KASUS PADA KLUB SEPAK BOLA PERSEMA

Muhammad Hananto Siddik
Anis Chariri¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to find out the format of financial statement presentation appropriate for football clubs in Indonesia. This study seeks to analyze how the financial reports generated by the football club in Indonesia is able to provide quality information for the interested parties to fulfill the accountability aspect. This research was conducted with qualitative methods through a case study on the football club Persema by interviewing the CEO of PT. Singosari Sakti Indonesia and financial staff, as well as analysis of financial statements and related documents obtained directly from the company. In this research, analysis of financial statements Arsenal and Juventus is employed as a benchmark of financial statements presentation. Therefore, this study also provide an advice as a reference about the form of financial statements in accordance format for a football club in Indonesia that will be go public in the future. The suggestions are given on the basis of IFRS standards and compliance aspects of accountability against AFC.

Keywords: financial statements, soccer, go public, accountability theory.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan memegang peran yang sangat penting sebagai sebuah media pengungkapan atas angka-angka yang timbul dari berbagai aktivitas perusahaan. Sebuah laporan keuangan mencerminkan suatu aktivitas bisnis, sehingga menganalisis laporan keuangan adalah bagian dari suatu analisis bisnis yang tidak dapat dipisahkan. Seiring bergulirnya zaman, perkembangan dunia bisnis tidak hanya sebatas pada sektor manufaktur, perdagangan, dan perbankan saja, namun olahraga sepak bola pun kini telah menjelma menjadi lahan bisnis baru yang menjanjikan. Meskipun industri sepak bola cenderung memiliki persamaan dengan jenis industri lainnya, namun industri sepak bola dapat dikatakan industri yang unik. Karakteristik keunikan sepak bola dapat dilihat dari sifat pertandingannya di mana antar klub sepak bola saling mengalami ketergantungan yang timbal balik (Sutherland dan Haworth, 1986), dan pengaruh emosional yang diberikan kepada para konsumennya (Devi, 2004). Keunikan industri sepak bola juga tidak terlepas dari masalah akuntansi yang melekat di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan pengakuan dan pengungkapan pemain di dalam laporan keuangan klub.

Industrialisasi yang melanda dunia sepak bola tentunya juga menarik perhatian para investor bisnis untuk berinvestasi pada klub-klub sepak bola. Dengan adanya investasi jual-beli saham antara investor dan perusahaan, sebuah klub sepak bola memiliki peluang untuk mendapatkan sumber pendanaan eksternal yang beragam. Di sinilah peran penting laporan keuangan kemudian muncul sebagai media komunikasi antara para pemegang saham dan manajemen klub sepak bola. Menyadari akan perkembangan sepak bola tersebut, *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) selaku badan tertinggi dalam sepak bola mengeluarkan sebuah regulasi resmi yang diberi nama *FIFA Regulation Club Licensing* untuk memastikan agar olahraga sepak bola tetap berada di jalurnya. Isi dari regulasi tersebut salah

¹ Corresponding author

satunya berisi *Financial Criteria* yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan keuangan klub-klub sepak bola di dunia.

Arsenal dan Juventus merupakan contoh klub sepak bola berstatus *public* yang telah dikelola secara profesional. Guna memenuhi aspek akuntabilitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, mereka dituntut agar mampu mempertanggungjawabkan dan melaporkan segala bentuk pengelolaan dana dari seluruh aktivitas yang dilakukan secara terbuka dan transparan dalam bentuk informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Sebagaimana yang tertuang dalam *International Accounting Standard* (IAS) bahwa tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk cakupan yang luas dari para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Permasalahan ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengingat fenomena industri sepak bola di Indonesia masih kalah bersaing jika dibandingkan dengan industri sepak bola di negara-negara Eropa. Mayoritas klub-klub sepak bola di Indonesia masih mengandalkan dana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk mendanai segala aktivitas klub meskipun Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Pasal 23 Tahun 2011 telah menyatakan bahwa pendanaan untuk cabang olahraga profesional tidak boleh dianggarkan dalam APBD. Hal ini seakan memaksa pihak jajaran pengurus klub agar mampu mencari sumber pendanaan alternatif yang lain. Permasalahan lain, belum adanya bentuk standar resmi atas kriteria finansial dalam menyajikan informasi keuangan yang diterbitkan oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) juga seakan menuntut pihak manajemen klub untuk mampu menemukan format laporan keuangan yang sesuai agar mampu memenuhi segala kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimanakah Arsenal dan Juventus menyajikan format laporan keuangan mereka. Lalu, dengan berkaca pada laporan keuangan Arsenal dan Juventus serta mengacu pada standar akuntansi yang berlaku secara umum, penelitian ini juga bertujuan untuk mencari bagaimanakah format laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola di Indonesia ketika telah berstatus *public* dilihat dari sisi tujuan pelaporannya. Faktor kebutuhan pihak eksternal, ditambah dengan tekanan lingkungan bisnis serta standar akuntansi yang berlaku, mengharuskan klub sepak bola mampu menyajikan sebuah laporan keuangan yang memuat informasi yang berkualitas bagi para pemakainya.

LANDASAN TEORI

Teori Akuntabilitas

Tetclock (1984) menjelaskan istilah akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Pandangan mengenai akuntabilitas diutarakan oleh Saleh dan Iqbal (dalam Akbar, 2008) yang menilai bahwa akuntabilitas merupakan sisi sikap dan watak kehidupan manusia yang meliputi akuntabilitas internal dan eksternal seseorang. Akuntabilitas dari sisi internal seseorang adalah merupakan pertanggungjawaban orang tersebut kepada Tuhan, sedangkan akuntabilitas eksternal seseorang adalah akuntabilitas orang tersebut kepada lingkungannya, baik lingkungan formal (atas-bawahan) maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan, jika ditinjau dari sektor publik, akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2002).

Rendahnya tingkat akuntabilitas juga mengakibatkan risiko berinvestasi dan mengurangi kemampuan untuk berkompetensi serta melakukan efisiensi. Namun sejatinya, aspek yang terkandung dalam pengertian akuntabilitas adalah bahwa publik mempunyai hak untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak yang mereka beri kepercayaan (Hartanti, 2011).

Pemain Sepak bola sebagai Aktiva Tak Berwujud

Dalam hal pengakuan pemain sepak bola sebagai aktiva tak berwujud, IAS 38 menyebutkan bahwa kriteria pengakuan suatu *item* sebagai aktiva tak berwujud adalah suatu entitas harus menunjukkan bahwa *item* tersebut memenuhi definisi aktiva tak berwujud dan kriteria

pengakuan. Aktiva tak berwujud harus diakui jika, dan hanya jika besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan atas aset tersebut yang akan mengalir ke entitas dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Jika menilik pada FRS 10 yang mengatur tentang prinsip akuntansi atas *goodwill* dan aktiva tak berwujud, disyaratkan bahwa pemain sepak bola yang telah memenuhi kriteria sebagai *intangible asset* harus dikapitalisasi dan diamortisasi sepanjang umur ekonomisnya. IAS 38 menyebutkan bahwa suatu aktiva tak berwujud harus diakui sebesar biaya perolehannya. Jumlah yang dapat diamortisasi atas suatu aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis atas umur manfaat aset tersebut. Amortisasi dapat dimulai sejak aset tersebut telah ada dan siap untuk digunakan dan metode yang digunakan harus mencerminkan pola di mana manfaat ekonomi masa mendatang atas suatu aset dapat diterima oleh perusahaan.

IAS 38 menjelaskan bahwa suatu aset tak berwujud harus dihentikan pengakuannya jika aset tersebut telah dihapuskan dan tidak ada manfaat ekonomis yang dapat diterima perusahaan atas penghapusan aktiva tersebut. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tidak berwujud tersebut ditentukan dari perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dengan jumlah tercatat atas aktiva tersebut. Selisih tersebut harus diakui dan dilaporkan dalam Laporan Laba rugi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa laporan keuangan terbentuk karena tekanan lingkungan bisnis dan karakteristik lingkungan yang berkaitan dengan penyediaan informasi. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretatif dan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus yang dilakukan pada salah satu klub sepak bola di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa data hasil wawancara yang dilakukan kepada *CEO* dan *Finance Manager* PT. Singosari Sakti Indonesia sebagai pengelola klub sepak bola Persema. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan klub Persema yang diperoleh secara langsung melalui pihak klub, dan laporan keuangan Arsenal dan Juventus yang dapat diperoleh dari situs resmi masing-masing klub.

Alasan pemilihan Persema sebagai *setting* penelitian adalah Persema tidak lagi menggunakan dana APBD untuk mendanai aktivitasnya. Persema adalah klub yang dikelola secara mandiri serta memiliki status hukum perusahaan yang jelas, yaitu Perseroan Terbatas. Selain itu, level kompetisi di mana suatu klub sepak bola bermain dan kesediaan manajemen klub untuk memberikan izin penelitian lapangan kepada pihak eksternal adalah alasan lain yang turut memengaruhi pemilihan *setting* penelitian ini. Di lain sisi, pemilihan klub Arsenal dan Juventus didasarkan pada *Football Money League Revenue* yang dirilis oleh Deloitte pada Januari 2013 mengenai peringkat klub sepak bola berdasarkan tingkat pendapatannya untuk periode 2011/2012, serta kemudahan akses untuk mendapatkan laporan keuangan klub tersebut secara gratis melalui situs resmi masing-masing klub.

Dalam penelitian ini, metode wawancara, analisis dokumen, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara ditujukan kepada *CEO* dan *Finance Manager* PT. Singosari Sakti Indonesia. Untuk observasi lapangan, objek observasi akan difokuskan pada aktivitas yang berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan. Serta, kegiatan analisis dokumen dilakukan atas laporan keuangan Arsenal dan Juventus yang diikuti dengan analisis atas laporan keuangan Persema.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisir persamaan dan perbedaannya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Kedua, menentukan tema dan memberi kode untuk setiap tema dari data-data yang telah diorganisir. Ketiga, mencari keterkaitan antar tema. Keempat, interpretasi atas temuan sesuai dengan keterkaitan antar tema menggunakan teori yang relevan. Kelima, hasil interpretasi data disajikan dalam deskriptif analitik kontekstual yang dituangkan dalam bagian hasil penelitian dan pembahasan.

Berkaitan dengan hal validitas data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan

(Bungin, 2010). Teknik triangulasi dilakukan melalui beberapa tahap yang berurutan. Pertama, membuat dan menghimpun catatan harian wawancara serta catatan harian observasi. Kedua, lakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan catatan harian observasi. Ketiga, uji kembali hasil konfirmasi terhadap informasi-informasi sebelumnya. Terakhir, bila terjadi pertentangan, peneliti terus menelusuri perbedaan tersebut hingga peneliti menemukan sumber dan materi perbedaannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Persatuan Sepak Bola Malang, atau biasa disingkat Persema, adalah klub sepak bola yang berasal dari Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Klub sepak bola berjuduk “Laskar Ken Arok” ini didirikan pada tanggal 20 Juni 1953 dan merupakan klub sepak bola milik Pemerintah kota Malang. Sebagai klub sepak bola, Persema bermarkas di Stadion Gajayana dan memiliki pendukung fanatik bernama Ngalamania.

Tampil pertama kali di jenjang teratas Liga Indonesia, Persema tidak pernah meraih gelar apapun. Sejak tampil di pentas Liga Indonesia pada musim kompetisi 1994/1995, prestasi terbaik Persema hanyalah menempati peringkat ke empat di grup D pada musim kompetisi 1998/1999. Selibuhnya, Persema selalu berada di papan tengah dan bahkan tidak jarang berada di papan bawah klasemen liga. Akhirnya, pada musim kompetisi 2009/2010, Persema kembali berlaga di Liga Super Indonesia (LSI) setelah memastikan diri menjadi *runner up* Divisi Utama musim 2008/2009. Pada tahun 2011, Persema menyatakan keluar dari LSI yang merupakan kompetisi tertinggi yang diselenggarakan dan diakui secara resmi oleh PSSI pada saat itu. Persema kemudian lebih memilih untuk bergabung dengan Liga Primer Indonesia (LPI) yang merupakan liga tandingan dari LSI tersebut. Persema adalah salah satu klub Liga Super Indonesia yang memutuskan menarik diri LSI dan bergabung dengan LPI untuk mewujudkan cita-cita sebagai klub sepak bola Indonesia yang mandiri. Sejak akhir tahun 2010, Persema yang telah diakuisisi oleh pihak konsorsium dari Pemerintah kota Malang kini telah sepenuhnya berada di bawah pengelolaan PT. Singosari Sakti Indonesia. Konsorsium LPI mulai mengendalikan Persema sejak bergulirnya IPL tahun 2011 berikut masalah pendanaan klub.

Belajar dari Klub Sepak Bola di Eropa

Arsenal dan Juventus merupakan dua klub sepak bola yang berstatus *public* dan telah mencatatkan namanya di bursa saham. Arsenal Holding PLC adalah salah satu perusahaan *holding* dari beberapa perusahaan yang salah satunya adalah Arsenal Football Club yang juga menjadi fokus utama pada penelitian ini. Saham Arsenal Holding PLC (*Public Limited Company*) diperjualbelikan di PLUS yang merupakan sebuah pasar spesialis. Sementara itu, Juventus yang memiliki nama resmi Juventus Football Club S.p.A merupakan perusahaan yang secara murni bergerak dalam bidang sepak bola. Saham Juventus dicatatkan di Bursa Italiana. Tidak seperti perusahaan pada umumnya yang mengakhiri periode akuntansi pada tanggal 31 Desember, kedua perusahaan tersebut mengakhiri periode akuntansinya pada pertengahan tahun, yakni Arsenal pada tanggal 31 Mei, dan Juventus pada 30 Juni. Hal ini turut dipengaruhi oleh waktu bergulirnya liga-liga di Eropa yang diatur oleh UEFA yang telah disesuaikan dengan kalender kegiatan UEFA dan FIFA. Selain itu, kedua klub ini juga berpedoman pada standar akuntansi yang berbeda, yakni Juventus yang berpedoman pada IFRS, dan Arsenal yang berpedoman pada UK GAAP.

Berada di wilayah Eropa, Arsenal dan Juventus adalah klub sepak bola yang secara tidak langsung berada di bawah naungan *The Union of European Football Association* (UEFA). UEFA yang juga sebagai badan sepak bola perpanjangan dari FIFA ini memiliki tanggung jawab khusus atas klub-klub dan kompetisi sepak bola untuk wilayah Eropa secara keseluruhan. UEFA secara resmi juga memiliki segenap regulasi yang wajib untuk dipatuhi oleh seluruh member UEFA yang diberi nama *UEFA Club Licensing and Financial Fair Play Regulation*. Salah satu tujuan dari dirilisnya regulasi tersebut ialah untuk mengatur transparansi atas finansial klub, yang secara lebih detail dijelaskan pada bab *Financial Criteria*. *Financial Criteria* ini menjadi suatu panduan bagi seluruh klub yang berada di wilayah lingkup UEFA untuk mematuhi segala macam peraturan yang terkait dengan penggunaan dana klub. UEFA dalam regulasinya tersebut juga mengatur informasi

apa saja yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Oleh karenanya, sudah menjadi tanggung jawab bagi seluruh klub sepak bola yang berada dalam naungan UEFA untuk menaati dan menjalankan setiap ketentuan yang tertera dalam regulasi tersebut.

Secara garis besar, bab *Financial Criteria* yang terdapat pada *UEFA Club Licensing and Financial Fair Play Regulation* mengatur penyajian empat buah laporan keuangan, yaitu *Balance Sheet*, *Profit and loss*, *Cash flow statement*, dan *Notes*. Di samping itu, UEFA juga menyaratkan pencantuman *Financial review by management* dalam setiap pelaporan keuangan masing-masing klub.

Tabel 1
Laporan keuangan yang diatur dalam UEFA Financial Criteria

<i>Balance Sheet</i>	<i>Profit and Loss</i>	<i>Cash Flow Statement</i>	<i>Notes</i>
<i>Current Assets</i>	<i>Revenue</i>	<i>Cash flows from operating activities</i>	<i>Notes</i>
<i>Non-current Assets</i>	<i>Expenses</i>	<i>Cash flows from investing activities</i>	
<i>Current Liabilities</i>	<i>Other</i>	<i>Cash flows from financing activities</i>	
<i>Non-Current Liabilities</i>		<i>Other cash flows</i>	
<i>Net assets/liabilities</i>			
<i>Equity</i>			

Sumber: *UEFA Club Licensing and Financial Fair Play Regulation Edition 2012*.

Dalam laporan keuangannya, Arsenal menyajikan Laporan Neraca dengan judul *Balance Sheet*, sedangkan Juventus memberi judul *Statement of Financial Position*. Perbedaan ini timbul mengingat Juventus menerapkan IAS 1 dalam laporan keuangannya, sedangkan Arsenal menerapkan standar UK GAAP. Terdapat tiga elemen utama dalam laporan Neraca, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

Tabel 2
Komparasi Penyajian Aset Arsenal dan Juventus

<i>UEFA Financial Criteria</i>	<i>Arsenal</i>	<i>Juventus</i>
<i>Current Assets</i>	<i>Current Assets</i>	<i>Curret Assets</i>
<i>Cash and cash equivalent</i>	<i>Stock-development properties</i>	<i>Trade receivable</i>
<i>Account receivable from players transfer</i>	<i>Stock-retail merchandise</i>	<i>Non financial receivable from related parties</i>
<i>Account receivable from group entities and other related parties</i>	<i>Debtors: due within one years</i>	<i>Receivable from football clubs for transfer campaigns</i>
<i>Other current assets</i>	<i>Debtors: after one year</i>	<i>Other current assets</i>
<i>Inventories</i>	<i>Cash and cash equivalent</i>	<i>Current financial assets</i>
		<i>Cash and cash equivalent</i>
<i>Non-current Assets</i>	<i>Fixed Assets</i>	<i>Non-current Assets</i>
<i>Tangible fixed assets</i>	<i>Tangible fixed assets</i>	<i>Players' registration rights, net</i>
<i>Intangible assets-players</i>	<i>Intangible fixed assets</i>	<i>Other intangible assets</i>
<i>Intangible assets-other</i>	<i>Investments</i>	<i>Intangible assets in progress</i>
<i>Investments</i>		<i>Land and buildings</i>
<i>Other non-currnet assets</i>		<i>Other intangible assets</i>
		<i>Tangible assets in progress</i>
		<i>Non-current financial assets</i>
		<i>Deffered tax assets</i>
		<i>Receivable from football club for transfer campaigns</i>
		<i>Other non-current assets</i>

Berdasarkan tabel komparasi di atas terlihat bahwa dalam menyajikan kelompok *Asset*, Arsenal membaginya ke dalam dua kelompok, yakni *Fixed asset* dan *Current asset*. Di sisi lain, Juventus mengelompokkannya sesuai dengan IAS 1 yaitu *Current Asset* dan *Non-current asset*. Sebagai klub sepak bola, tentunya aktivitas transfer pemain adalah hal penting yang harus disajikan

di dalam laporan keuangan. Untuk itulah Arsenal mencantumkan akun *Intangible fixed assets* untuk mengungkapkan biaya pemain, amortisasi nilai pemain, serta nilai buku pada tahun tersebut. Di lain sisi, Juventus melaporkan biaya, amortisasi, dan durasi kontrak pemainnya pada akun *Players' registration rights, net*. Arsenal dan Juventus secara keseluruhan telah menyajikan kelompok *Asset* secara memadai dan mengacu pada *UEFA Financial Criteria* meskipun Juventus cenderung lebih detail jika dibandingkan Arsenal dalam penyajiannya.

Tabel 3
Komparasi penyajian *Liabilities* Arsenal dan Juventus

<i>UEFA Financial Criteria</i>	Arsenal	Juventus
<i>Current Liabilities</i>		<i>Current Liabilities</i>
<i>Bank, overdraft, and loans</i>	<i>Creditor: amounts falling due within one year</i>	<i>Provisions for risks and charges</i>
<i>Account payable relating to player transfers</i>	<i>Creditor: ammount falling due after more than one year</i>	<i>Loans and other financial payables</i>
<i>Account payable to group entities and other related parties</i>	<i>Provisions for liabilities and charges</i>	<i>Current financial liabilities</i>
<i>Account payable in liabilities</i>		<i>Trade payable</i>
<i>Other current liabilities</i>		<i>Non financial payables due to related parties</i>
<i>Short-term provisions</i>		<i>Payable due to football clubs or transfers campaigns</i>
		<i>Other current liabilities</i>
<i>Non-current liabilities</i>		<i>Non-current liabilities</i>
<i>Bank, and other loans</i>		<i>Provisions for risks and charges</i>
<i>Account payable relating to player transfers</i>		<i>Provisions for employees benefits</i>
<i>Account payable to social/tax authorities</i>		<i>Loans and other financial payables</i>
<i>Other non-current liabilities</i>		<i>Non current financial liabilities</i>
<i>Other tax liabilities</i>		<i>Payable due to football clubs for transfer campaigns</i>
<i>Long-term provision</i>		<i>Deffered tax liabilities</i>
		<i>Other non current liabilities</i>

Dari tabel komparasi di atas dapat dilihat bahwa dalam menyajikan kelompok *Liabilities*, Juventus mengelompokkan akun tersebut ke dalam *Current liabilities* dan *Non-current liabilities* seperti apa yang disyaratkan oleh *UEFA Financial Criteria*. Namun, Arsenal justru tidak menyajikan hal yang demikian. Terlihat hanya ada tiga akun yang menggambarkan liabilitas klub, yakni *Creditor:amounts falling due within one year*, *Creditor:amounts falling due after more than one year*, dan *Provisions for liabilities and charges*. Akan tetapi, informasi yang tertera dalam Catatan atas laporan keuangan Arsenal dapat memperjelas pemahaman atas suatu informasi dari penyajian ketiga akun tersebut.

Tabel 4
Komparasi penyajian *Equity* Arsenal dan Juventus

<i>UEFA Financial Criteria</i>	Arsenal	Juventus
<i>Equity</i>	<i>Capital and Reserves</i>	<i>Shareholders' Equity</i>
<i>Capital and reserves</i>	<i>Called-up share capital</i>	<i>Share capital</i>
	<i>Share premium</i>	<i>Share premium reserve</i>
	<i>Merger reserve</i>	<i>Legal reserve</i>
	<i>Profit and loss account</i>	<i>Cash flow hedge reserve</i>
		<i>Loss for the year</i>

Tabel komparasi di atas menunjukkan bahwa baik Arsenal maupun Juventus telah melaporkan sumber permodalan klub selama satu periode. Penyajian Ekuitas pada masing-masing laporan keuangan klub ini, selain untuk memenuhi syarat yang diminta oleh *UEFA Financial Criteria*, penyajian informasi ini juga sangat penting keberadaannya bagi para pemegang saham yang menginvestasikan dananya pada klub tersebut dalam rangka evaluasi dan pengambilan keputusan investasi di masa mendatang.

Secara keseluruhan, melihat penyajian aset, liabilitas, dan ekuitas dari Arsenal dan Juventus dapat disimpulkan bahwa kedua klub telah menyajikan *Balance Sheet* yang memadai dan memenuhi persyaratan yang diminta dalam *UEFA Financial Criteria*.

Tabel 5
Komparasi Penyajian *Income Statement*

UEFA Financial Criteria	Arsenal	Juventus
<i>Income Statement</i>	<i>Profit and Loss Account</i>	<i>Income Statement – Statement of Comprehensive Income</i>
Revenue		
<i>Gate receipt</i>	<i>Group Turnover</i>	<i>Ticket sales</i>
<i>Sponsorship and advertising</i>		<i>Television and radio rights and media revenue</i>
<i>Broadcasting rights</i>		<i>Revenue from sponsorship and advertising</i>
<i>Commercial</i>		<i>Revenue from players' registration rights</i>
<i>UEFA Solidarity and prize money</i>		<i>Other revenue</i>
<i>Other operating income</i>		
Expenses		
<i>Cost of sales/materials</i>	<i>Operating expenses</i>	<i>Purchase of materials, supplies, and other consumerables</i>
<i>Employee benefit expenses</i>	<i>Finance charges</i>	<i>External services</i>
<i>Depreciation and amortisation</i>		<i>Player's wages and technical staff costs</i>
<i>Impairment of fixed assets</i>		<i>Expenses from players' registration rights</i>
<i>Other operating expenses</i>		<i>Other expenses</i>
Other		
<i>Profit/loss on disposal of assets</i>	<i>Share of joint venture operating result</i>	<i>Amortisation and write-down of players' registration rights</i>
<i>Profit/loss on disposal of intangible assets-players</i>	<i>Profit on disposal of player registration</i>	<i>Amortisation of other tangible and intangible assets</i>
<i>Finance costs</i>	<i>Profit on ordinary activities before finance charges</i>	<i>Provisions and other write-down/reserve and release</i>
<i>Tax expense</i>	<i>Profit on ordinary activities before taxation</i>	<i>Other non recurring revenues and costs</i>
<i>Profit or loss after taxation</i>	<i>Taxation</i>	<i>Financial income</i>
	<i>Earning per share Basic and diluted</i>	<i>Financial expenses</i>
		<i>Current taxes</i>
		<i>Deffered taxes</i>

Dari tabel komparasi penyajian *Income Statement* di atas, informasi yang disajikan Juventus terlihat lebih detail jika dibandingkan dengan Arsenal. Hal ini dapat dilihat dalam penyajian *Revenue*, di mana Juventus menyajikan informasi yang lebih mendekati informasi yang disyaratkan dalam *UEFA Financial Criteria*. Di sisi lain, Arsenal memilih untuk menyajikan seluruh pendapatannya melalui akun *Group Turnover*. Dalam Catatan atas laporan keuangan Arsenal dijabarkan bahwa akun *Group Turnover* yang disajikan Arsenal terdiri atas *Gate and other match day revenues, broadcasting, retail and licensing commercial, property development, dan player trading*.

Hal yang sama juga dapat dilihat dalam penyajian *Expenses*. Informasi yang disajikan Juventus juga lebih detail jika dibandingkan dengan Arsenal yang hanya mengelompokkan *Expenses* secara garis besar ke dalam akun *Operating expenses* dan *Finance charges*.

Secara keseluruhan, Juventus dan Arsenal telah mampu menyajikan informasi yang disyaratkan dalam *UEFA Financial Criteria*. Meskipun demikian, jika dilihat dari penyajian komponen *Revenue* dan *Expense* oleh masing-masing klub, terlihat bahwa Juventus menyajikan informasi yang lebih detail jika dibandingkan dengan Arsenal. Akan tetapi, Catatan atas laporan keuangan Arsenal dapat membantu pengguna dalam memahami informasi yang disajikan.

Berkaitan dengan penyajian Laporan Arus kas, *UEFA Financial Criteria* mengelompokkannya ke dalam tiga aktivitas utama, yakni arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Tabel 6
Komparasi Penyajian Cash Flow

<i>UEFA Financial Criteria</i>	Arsenal	Juventus
<i>Cash flows from operating activities</i>	<i>Net cash inflow from operating activities</i>	<i>Net cash from (used in) operating activities</i>
<i>Cash flows from investing activities</i>	<i>Players registrations</i>	<i>Net cash from (used in) investing activities</i>
<i>Cash flows from financing activities</i>	<i>Returns of investment and serving of finance</i> <i>Taxation</i> <i>Capital expenditure</i> <i>Financing</i> <i>Management of liquid resources</i>	<i>Net cash from (used in) financing activities</i>
<i>Other cash flows</i>	-	-

Dari tabel komparasi penyajian *Cash Flow* di atas terlihat bahwa Juventus mengklasifikasikan Laporan Arus Kasnya ke dalam tiga aktivitas utama seperti yang disyaratkan dalam *UEFA Financial Criteria*. Akan tetapi, di sisi lain Arsenal menyajikan arus kas dengan cara yang sedikit berbeda. Hanya tertera *Net cash inflow from operating activities* saja yang tersaji secara jelas di dalam laporan tersebut untuk menggambarkan akun-akun yang tergolong ke dalam aktivitas operasi. Sedangkan untuk akun-akun yang tergolong ke dalam arus kas aktivitas pendanaan dan investasi tidak dikelompokkan secara tegas sehingga diperlukan analisis yang mendalam untuk dapat menggolongkan akun-akun tersebut ke dalam kategori aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi.

Meskipun tidak termasuk dalam format pelaporan keuangan yang utama, UEFA menyaratkan kepada setiap klub yang bernaung di bawahnya untuk menyajikan *Financial Review by Management* setiap periode yang disajikan bersama laporan keuangan tahunan perusahaan ketika laporan tersebut dirilis. Laporan tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fitur utama dari kinerja keuangan entitas pelaporan dan posisi keuangan serta risiko pokok dan ketidakpastian yang dihadapinya. Dengan telah dicantumkannya *Financial review by Management* dalam laporan keuangan masing-masing klub menunjukkan bahwa Arsenal dan Juventus telah memenuhi persyaratan UEFA. Adanya *Financial Review by Management* ini tentunya juga akan meningkatkan kredibilitas dan transparansi laporan keuangan masing-masing klub terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil analisis atas laporan keuangan Arsenal dan Juventus secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan format penyajian laporan keuangan pada masing-masing klub. Jika berkaca pada aturan yang tertera dalam IAS 1 mengenai penyajian laporan keuangan, maka laporan keuangan Juventus dinilai telah menyajikan informasi yang sesuai seperti apa yang disyaratkan dalam IAS 1. Hal ini dapat dimaklumi mengingat standar akuntansi yang diterapkan oleh Juventus adalah IFRS, sedangkan Arsenal berpedoman pada UK GAAP. Meskipun demikian, adanya perbedaan dalam penyajian informasi di dalam laporan keuangan kedua klub tersebut tidak menjadi masalah karena secara keseluruhan laporan keuangan kedua klub tersebut telah memenuhi informasi minimum yang disyaratkan dalam *UEFA Financial Criteria*,

yang artinya juga telah mencerminkan aktivitas utama perusahaan yang bergerak dalam industri sepak bola.

Pelaporan Keuangan Persema: Cermin Laporan Keuangan Klub Sepak Bola Indonesia?

Industri sepak bola yang telah maju seperti di wilayah Eropa tentunya juga akan memengaruhi pelaporan keuangan masing-masing klub seperti Arsenal dan Juventus. Sehingga, menarik untuk melihat bagaimanakah pelaporan keuangan yang ada pada klub sepak bola di Indonesia sendiri. Hal ini mengingat bahwa level perkembangan industri klub sepak bola di Indonesia masih berada jauh di bawah industri sepak bola seperti di Inggris dan Italia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *Deloitte Football Money League Revenue* yang menyajikan peringkat klub-klub sepak bola atas dasar jumlah pendapatan klub.

Dari wawancara yang dilakukan kepada pihak Persema, terungkap fakta-fakta di balik aktivitas pelaporan keuangan klub. Wawancara yang dilakukan terhadap CEO dan *Finance Manager* PT. Singosari Sakti Indonesia menghasilkan beberapa hal penting terkait dengan aktivitas pelaporan keuangan klub, yaitu:

- (1) Persema berpedoman kepada SAK ETAP, dan mengacu pada *AFC Financial Regulation* dalam menyusun laporan keuangan.
- (2) Pihak-pihak yang memengaruhi informasi keuangan Persema diantaranya CEO, manajer keuangan, direktur operasional, dan pihak konsorsium.
- (3) Ada tiga pihak utama yang memiliki kepentingan terkait dengan pemenuhan akuntabilitas klub, yakni pihak konsorsium, pemain, dan pemerintah.
- (4) Pihak klub telah memiliki pendelegasian wewenang yang jelas pada Departemen Keuangan untuk menangani hal-hal yang terkait keuangan klub dan penyusunan laporan keuangan.
- (5) Penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan pencatatan bukti-bukti transaksi, yang diikuti pemosting ke buku besar. Setiap akhir bulan, perusahaan juga melakukan rekonsiliasi bank dan penjurnalan. Ini dilakukan sekaligus untuk memeriksa kembali segala transaksi yang ada di bank yang kemudian dicocokkan dengan catatan perusahaan. Sedangkan penjurnalan dilakukan untuk menyesuaikan transaksi-transaksi tertentu yang terjadi terkait dengan rekonsiliasi yang dilakukan. Setelah itu, penyusun laporan keuangan dilakukan. Proses penyusunan laporan keuangan ini akan berlanjut pada pengonversian laporan tersebut ke format laporan yang diminta AFC.
- (6) Persema tidak melibatkan pihak lain dalam menyusun laporan keuangan melainkan hanya permasalahan yang terkait dengan pajak.
- (7) Meskipun tidak direncanakan untuk waktu dekat, namun Persema sendiri memiliki keinginan untuk bisa *go public*.

Akan tetapi, jika mengamati laporan keuangan klub, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan Persema secara umum belum mencerminkan aktivitas utama sebagai klub sepakbola. Hal ini dibuktikan salah satunya oleh tidak adanya informasi yang menggambarkan nilai pemain di dalam Laporan Neraca. Selain itu, dengan adanya konversi laporan keuangan dari versi SAK ETAP ke dalam format yang disarankan AFC merupakan suatu hal yang kurang efektif. Akibat yang mungkin timbul dengan adanya dua buah versi laporan keuangan ini adalah munculnya kebingungan dan bias bagi para pengguna laporan sehingga akan berdampak pada menurunnya kualitas karakteristik kualitatif yang melekat pada laporan keuangan tersebut. Sehingga, akan lebih baik jika sebaiknya Persema hanya memiliki satu buah laporan keuangan yang berpedoman pada salah satu standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, namun tetap dapat memenuhi tanggung jawab perusahaan kepada AFC tanpa harus mengonversi laporan keuangan tersebut terlebih dahulu. Hal ini tentunya akan menambah nilai kualitas informasi laporan keuangan yang bersangkutan.

Jika dilihat dari profilnya, Persema merupakan salah satu dari sedikit klub yang memiliki tindakan nyata untuk mau mengelola klub secara mandiri tanpa mengandalkan dana APBD lagi sebagai sumber pendanaannya. Dengan statusnya yang saat ini sebagai Perseroan Terbatas, maka kini Persema memiliki status institusi yang jelas dan legal. Meskipun status PT tersebut baru terbentuk pada tahun 2010, akan tetapi jika Persema mampu mengelola klub tersebut secara profesional dan konsisten, tentunya akan membawa hasil yang baik bagi klub di masa mendatang. Tentu saja, Persema jelas memiliki nilai lebih sebagai klub sepak bola Indonesia dalam hal ini. Namun, status finansial yang masih menjadi kendala utama yang masih dialami oleh klub saat ini

menjadi penghambat utama klub untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) mengingat salah satu syaratnya ialah sebuah perusahaan harus mampu mencatatkan laba selama tiga tahun berturut-turut. Namun, dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi bukan berarti pihak manajemen klub mengurungkan keinginannya untuk melakukan IPO, meskipun keinginan tersebut baru akan terealisasi di masa mendatang.

Sebagai perusahaan yang memiliki cita-cita untuk menjadi sebuah perusahaan atau klub berstatus *public* nantinya, tentunya penerapan standar IFRS merupakan suatu kewajiban. Dengan adanya laporan keuangan yang berbasis IFRS ini, diharapkan dapat dengan mudah membantu seluruh pengguna dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami informasi yang disajikan dalam laporan tersebut. Di samping itu, untuk memenuhi tanggung jawab kepada pihak AFC sebagai badan resmi sepak bola Asia, ditambah dengan tanggung jawab kepada pemerintah, para pemain, konsorsium, dan pihak-pihak lain, maka informasi yang disajikan pun harus dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi kebutuhan pihak-pihak tersebut seperti yang tercermin dalam pelaporan keuangan Arsenal dan Juventus.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa Arsenal dan Juventus menyajikan laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berbeda, yakni Arsenal yang berpedoman pada standar UK GAAP dan Juventus yang berpedoman pada IFRS. Meskipun standar akuntansi yang digunakan berbeda, namun informasi yang disajikan oleh Arsenal dan Juventus dalam laporan keuangannya telah mencerminkan aktivitas utama sebagai klub sepak bola dengan tetap mengacu pada standar akuntansi yang mereka anut dan telah memenuhi prinsip-prinsip yang disyaratkan *UEFA Financial Criteria* dalam hal penyajian informasi laporan keuangan.

FIFA memberikan ketentuan bahwa untuk menerapkan *Financial Criteria* dapat dilandaskan pada basis praktik akuntansi yang berlaku secara umum pada suatu negara. Jika dilihat praktik pelaporan keuangan pada klub Persema yang menerapkan *AFC Financial Criteria*, maka hal tersebut diperbolehkan. Akan tetapi, informasi yang disajikan masih belum mampu mencerminkan secara detail aktivitas utama sebagai klub sepak bola. Mengenai nantinya klub sepak bola tersebut akan berstatus sebagai perusahaan *public*, maka penerapan standar IFRS merupakan hal yang penting. Di samping itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar dapat mencerminkan informasi mengenai aktivitas utama klub sepak bola seperti yang diterapkan oleh Arsenal dan Juventus, serta memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan terutama AFC.

Jika melihat praktik pelaporan keuangan dan kondisi organisasi seperti yang ada pada Persema, maka secara umum klub sepak bola di Indonesia sejatinya belum siap untuk menjadi sebuah perusahaan atau klub yang *go public*. Alasannya, untuk menuju sebuah perusahaan yang *go public* dibutuhkan pengelolaan organisasi yang mapan dan profesional di berbagai aspek dan lini perusahaan, terutama dalam hal pendanaan. Suatu perusahaan yang berstatus *public* tentunya melibatkan banyak pihak di luar perusahaan yang mampu menopang pendanaan aktivitas perusahaan. Hal inilah yang masih sulit diterapkan oleh klub-klub sepak bola di Indonesia secara umum.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, karena menggunakan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada satu klub sepak bola saja. *Kedua*, peneliti tidak memiliki akses yang luas untuk melakukan observasi lapangan yang dikarenakan alasan sarana dan prasarana dari pihak Persema. *Ketiga*, meskipun penelitian ini menggunakan triangulasi, namun dalam interpretasi data atau fakta dapat mengalami bias karena kesubjektifan peneliti. Hasil wawancara, catatan-catatan, dan analisis dokumen diinterpretasikan secara subjektif karena data-data yang dianalisis tanpa pengesahan dari pihak ketiga yang tidak memihak/netral. Meskipun demikian, hal ini seharusnya bukan menjadi masalah karena apapun pendekatan penelitian atau paradigma penelitian yang digunakan tidak ada yang bebas dari bias kesubjektifan.

Atas dasar keterbatasan tersebut, penelitian yang akan datang disarankan agar dapat melibatkan klub-klub sepak bola lain di Indonesia yang memiliki struktur kepemilikan dan pendanaan yang beragam. Selain itu, peneliti hendaknya bisa mendapatkan akses informasi yang lebih luas lagi, baik itu dari segi akses mendapatkan dokumen-dokumen pendukung, maupun akses untuk melakukan observasi lapangan yang dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

REFERENSI

- Akbar, Winner Jihad. 2008. "Akuntabilitas Keuangan dan Kinerja: Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya pada Instansi Pemerintah. Studi Kasus: Direktorat Pembinaan SMK." Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Arsenal Holdings PLC. *Statement of Accounts and Annual Report 2011/2012*. <http://arsenal.com>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2012.
- Asian Football Confederation. *AFC Club Licensing Regulations Version 01/2010*. <http://the-afc.com/>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2013.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Deloitte.2012. *Football Money League*. <http://deloitte.com/>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2013.
- Devi, Astri Prima. 2004. *Akuntansi untuk Pemain Sepakbola*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Departemen Akuntansi FEUI, 1, pp. 38-53.
- Federation Internationale de Football Association. *FIFA Regulation Club Licensing*. <http://FIFA.com/>. Diakses pada tanggal 9 September 2012.
- FRS 10: *Goodwill and Intangible Assets*. <http://asb-uk.org.uk/>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2013.
- Hartanti, Karina. 2011. "Pandangan Publik Terhadap Akuntabilitas Pemerintah Daerah Di Provinsi Jawa Tengah." Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Juventus Football Club S.p.A. *Annual Financial Report 30.06.2012*. <http://juventus.com/>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2013.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2012*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Sutherland, R.J. And Haworth, M. (1986) "The Economics Of The Industry", Managerial Finance. Thousand Oaks, CA, Sage Publication.
- Tetclock, P.E. 1984. Accountability and judgment processes in a personality prediction task. *Journal of Personality and Social psychology*. Blackwell Publishing Ltd.
- The Eunion of European Football Association. *UEFA Club Licensing and Financial Fair Play Regulation Edition 2012*. <http://uefa.com/>. Diakses pada tanggal 9 September 2012.